

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu di bumi tak dapat terlepas dengan pendidikan. Pendidikan ialah jalan utama guna mengembangkan kuantitas SDM, untuk menyongsong kelanjutan ekspansi bangsa dan negara. Pendidikan dibutuhkan bagi individu agar mengembangkan kuantitas hidupnya, menciptakan diri lewat tingkatan tanggung jawab perubahan dengan optimum hingga mendapatkan tingkat kematangan tertentu, juga mempunyai skil pada bidang keilmuan dan ketaqwaan (Firman, 2018:1). Pada era globalisasi dan teknologi infomasi, masyarakat Indonesia memerlukan pendidik dengan kompeten, bermutu, serta setara bersama kualitas pendidik di negara lain di dunia (Firman, 2009:90). Dengan itu perubahan pada dunia pendidikan penting dilaksanan agar menjadi pendidikan yang bermutu. Pendidikan berkualitas identik dengan pembelajaran yang berkualitas yang dilaksanakan oleh guru pada prosedur belajar mengajar. Peningkatan kualitas pembelajaran banyak ditentukan lewat perancangan pengajaran yang buat oleh guru. Kemudian guru diharapkan bisa merancang suatu proses belajar mengajar yang aktif, efektif serta tidak membosankan.

Mata pelajaran penting yang dipelajarkan di sekolah ialah Matematika. Matematika menjadi ilmu pengetahuan yang berperan untuk kemajuan teknologi modern memegang kedudukan signifikan untuk beragam bidang ilmu, kemajuan ilmu pengetahuan juga teknologi pada era globalisasi ini menggunakan pola pikir matematika. Untuk itu, Matematika ialah mata pelajaran wajib dipelajari untuk berbagai tingkatan satuan pendidikan. Dengan mendalami matematika

siswa diharapkan bisa memahami relitas, operasi, konsep juga prinsip yang terdapat didalamnya.

Pada Standar Isi Mata Pelajaran Matematika, misi pengajaran matematika di sekolah ialah supaya siswa mempunyai skil seperti mengatahui penalaran, konsepsi, perbaikan kendala, wacana yang baik, maupun mengapresiasi manfaat matematika untuk kehidupan (Wardhani, 2008:8). Guru mestinya memodifikasi beragam macam model pengajaran supaya bisa menambah kualitas perolehan belajar yang dimiliki siswa. Perolehan belajar itu sendiri ialah modifikasi yang berlaku pada setiap peserta didik, baik yang berkaitan dengan aspek afektif, pskomotor, maupun kognitif sebagai hasil belajar (Susanto, 2013:5).

Pengertian hasil belajar ialah jalan dalam mematok nilai belajar pada peserta didik lewat kegiatan pengukuran atau penilaian. Tujuan hasil belajar ialah agar memahami tingkatan keberhasilan yang diperoleh siswa sesudah menjalani kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dilihat melalui skala nilai berbentuk huruf, kata atau symbol (Dimiyanti Dan Mudjiono, 2009:200). Berkaitan dengan penafsiran itu, hasil belajar mestinya bisa didapatkan oleh siswa dengan optimal dikarena hasil belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik mengetahui materi pembelajaran yang diberikan guru.

Keberhasilan dari proses pembelajaran adalah muara lewat semua kegiatan yang dilaksanakan guru dan juga siswa, artinya semua aktivitas guru dari mengkonsep kegiatan pembelajaran, menentukan materi, pendekatan yang digunakan, memastikan, menggunakan cara evaluasi, strategi dan metode pembelajaran, semua diarahkan agar mampu memperoleh keefektivan belajar siswa (Anggraini dkk, 2010:33-34). Namun demikian, kenyataan yang

berlangsung di lapangan, perolehan belajar siswa tak ideal. Hal ini sesuai hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 November 2021 di SD Gugus IX Kecamatan Kintamani yaitu, 1) dalam proses belajar mengajar guru kurang kreatif dan variatif, 2) guru sangat jarang memberikan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR). 3) guru jarang menerapkan pembelajaran yang inovatif. 4) guru jarang mempergunakan media pembelajaran.

Selanjutnya dilaksanakan wawancara, berikutnya observasi proses penelaahan Matematika kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Kintamani di tanggal 4 November 2021, didapatkan hasil observasi yaitu, 1) rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan sulitnya pengembangan pemahaman siswa dalam belajar. Siswa belum mampu menghubungkan apa pelajari di sekolah pada aktivitas mereka sehari-hari. Mereka hanya duduk di kelas dan mendengarkan tiada mengetahui tujuan dan arti pembelajaran yang mereka lakukan, 2). Dalam belajar kelompok peran siswa masih kurang aktif. guru sebagai pengajar seharusnya mampu menjadi fasilitator dalam proses belajar, 3) guru kurang menerapkan pembelajaran yang inovatif dan variatif sehingga mengakibatkan siswa jenuh untuk belajar, 4) guru kurang memberikan motivasi dan kurang membangkitkan minat siswa untuk belajar secara efektif dan efisien.

Belum efektifnya komunikasi antara guru dengan siswa dalam hal mengkaji kembali hasil latihan yang diperoleh siswa dan siswa belum diberi kesempatan untuk mengerjakan contoh soal secara bertahap, Soal-soal yang diberikan masih terlalu banyak dan belum dilakukan pengecekan ulang tentang tingkat kebermaknaan pembelajaran yang telah diberikan, dan Pekerjaan Rumah

(PR) yang diberikan kepada siswa tidak pernah dibahas untuk memperdalam pemahaman siswa. Apa yang terjadi selama proses pembelajaran telah menyebabkan proses pembelajaran tidak sejalan pada apa yang sudah digariskan dalam peraturan. Hal inilah yang menyebabkan, hasil belajar yang diraih siswa tak mencapai KKM seperti yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika.

Menambahkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilaksanakan, kemudian dibuat pendataan dokumen mengenai prolehan belajar Matematika peserta didik kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Kintamani. Dari hasil pendataan dokumen yang dibuat didapatkan fakta perolehan belajar siswa di mata pelajaran Matematika melalui nilai rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) termasuk ke sedang. Hasil rata-rata Penilaian Tengah Semester siswa nampak di tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Penilaian Tengah Semester Matematika Kelas IV SD Semester I di Gugus IX Kecamatan Kintamani.

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata Nilai Matematika
1	SD N 1 Songan	16	71	65,9
2	SD N 5 Songan	33	65	64,8
3	SD N 6 Songan	39	74	68,4
4	SD N 8 Songan	12	75	66,5
5	SD N 9 Songan	25	75	67,9

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa lima sekolah yang berada di SD gugus IX Kecamatan Kintamani masih rendah pada materi pelajaran matematika yaitu rata-rata peolehan siswa kurang dari KKM. Apabila ini dibiarkan begitu saja akan berakibat rendahnya kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Suatu paya yang bisa guna memperbaiki perolehan belajar siswa, ialah melalui menggunakan model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran

kelompok yang mampu membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran. “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”(Rusman, 2014:132).

Sesuai hasil observasi permasalahan paling krusial peneliti temukan dalam pembelajaran kelompok di kelas IV SD Gugus IX Kecamatan Kintamani terdapat sebagian siswa yang minim terlibat langsung dan menyerahkan kewajibannya kepada teman sekelompoknya. Oleh karenanya, diperlukan upaya pembelajaran kooperatif yang dikolaborasikan pada pembelajaran individu, yakni model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Model ini mengantongi ciri khas, yakni semua siswa dengan perorangan belajar materi ajar yang telah dibuat guru. Perolehan belajar perorangan dimasukan ke komunitas lalu didiskusikan pada komunitas. Berikutnya dilakukan assessment bersama-sama dengan kelompok. Seluruh anggota diskusi berkewajiban terhadap semua jawaban selaku tanggungjawab bersama-sama. Assessment didasarkan pada hasil belajar individual ataupun kelompok.

Disamping itu *Team Accelerated Instruction* (TAI) yakni tipe model ajar kooperatif yang paling mengedepankan kompetensi siswa yang beragam pada satu kelas. Siswa yang pintar diupayakan bisa membantu belajar siswa yang keahliannya kurang. Pada model ini, pembelajaran secara individu diaplikasikan hingga terdapat kombinasi pembelajaran perorangan dengan kelompok. Siswa berkolaborasi satu dengan yang lain agar berusaha keras dikarena mereka menginginkan kelompoknya berhasil.

Slavin (dalam Mutia 2016:179-180) menyebutkan, Pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif TAI ini bisa memberi kelebihan tersendiri untuk

proses pembelajaran, sesuai yang ditemukan oleh Slavin pada bukunya bahwasanya TAI disusun guna memberikan kesenangan standar berikut guna menyelesaikan permasalahan- permasalahan pada sistem pengajaran perorangan: 1) mampu mengurangi keikutsertaan guru pada pengecekan juga penataan teratur. 2) Setidaknya guru bisa mengurangi setengah pada waktunya dalam mengajar grup-grup kecil. 3) ada beberapa model pemeriksaan penguasaan agar semua siswa tidak membuang waktu mempelajari lagi materi yang telah dikuasai ataupun melewati kesukaran serius yang memerlukan pertolongan guru. 4) semua siswa bisa melaksanakan pemeriksaan satu dengan yang lain, meskipun siswa yang memeriksa skilnya berada di bawah siswa yang diperiksa pada rangkaian ajar dan cara pemeriksaan terbilang mudah serta tak mengganggu si pemeriksa. 5) dengan mengajak semua siswa beraksi dengan komunitas-komunitas kooperatif, dalam posisi yang setara, kegiatan ini dapat menciptakan keadaan dengan terwujudnya perilaku-perilaku positif pada siswa-siswa yang asalnya dari latar belakang yang heterogen.

Berlandaskan latar belakang tersebut maka dilaksanakan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Matematika SD Kelas IV Gugus IX Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, direkognisi permasalahan seperti berikut.

1. Kurang diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dalam pengajaran.
2. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika yang ditinjau dari KKM.
3. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembahasan masalah pada studi ini sebagai berikut.

Pengaruh model pembelajaran *Team Accelerated Intruction* (TAI) terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Untuk perolehan belajar matematika yang diukur penguasaan materi pada ranah pengetahuan yang didapat lewat hasil test pesera didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang masalah di atas, kemudian bisa diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

Apakah ditemukan perbedaan yang spesifik hasil belajar Matematika untuk kelompok siswa yang diajar dengan model ajar *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan yang tak memakai model tersebut pada siswa kelas IV SD di gugus IX Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

1.5 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada latar belakang juga rumusan masalah di atas, maka tujuan dari studi ini yaikni.

Supaya tahu perbedaan yang spesifik perolehan belajar Matematika siswa yang diajar dengan model ajar *Team Accelerated Instruction* (TAI) dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada siswa kelas IV SD di gugus IX Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, kemudian studi setidaknya bisa menghasikan manfaat dengan teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis studi ini dicanangkan bisa memberikan sumbangsih informasi pada Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan khususnya untuk pengetahuan tentang model ajar inovatif juga sesuai guna meninggikan perolehan belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari studi ini adalah ialah.

(1) Bagi Siswa

Melalui terlaksananya studi ini, menyuguhkan suka duka belajar yang lebih berharga, menyenangkan, dan menarik supaya siswa menjadi lebih menguasai materi yang disampaikan dalam pembelajaran, khususnya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar Matematika.

(2) Bagi Guru

Hasil studi ini dicanangkan bisa menjadi acuan masukan evaluasi dan introspeksi terhadap kegiatan pembelajaran sebelumnya yang dirasa perlu dikembangkan demi terlaksananya kegiatan belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna sebagai referensi dalam pengelolaan pembelajaran matematika agar perolehan belajarnya mampu ditingkatkan.

(3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil studi ini dicanangkan mampu dijadikan alternatif untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran sekolah yang dikembangkan sesuai pada kebutuhan, situasi juga keadaan lingkungan sekolah tersebut dan dapat dijadikan masukan agar sekolah bisa menaikkan prolehan belajar siswa khususnya dibidang matematika.

(4) Bagi Peneliti Lain

Hasil studi memberikan pengalaman langsung dan acuan kepustakaan atau referensi bagi para peneliti dibidang edukasi menjadi alat agar mendalami objek studi yang searah.

